



Representasi Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat *Leil Ninn Hat Siing* Pendekatan Sosiologi

Rihadatul Aisy*, Tasya Fauziyah, Wildan Akmal Hakim

^a UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

rihadatulaisy219@gmail.com

*Correspondence Author

Article info

Article history:

Received : 07-06-2024

Revised : 24-09-2024

Accepted: 25-09-2024

Kata Kunci:
kearifan lokal
cerita rakyat
sosiologi sastra

Keywords:
local wisdom
folklore
sociology of literature

ABSTRACT

Penelitian ini bermaksud untuk menguraikan representasi kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat yang berjudul *Leil Ninn Hat Siing*. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori Ian Watt. Data pada penelitian ini berupa penggalan kutipan pada cerita rakyat *Leil Ninn Hat Siing* dari kumpulan Cerita rakyat Nusa Tenggara Timur yang mengandung kearifan lokal. Kemudian teknik pengumpulan data pada penelitian ini memanfaatkan teknik baca dan catat. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kartu data. Uji validitas dan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Hasil penelitian terdapat tiga aspek sosiologi sastra yaitu konteks sosial masyarakat sekitar pantai atlet Kupang provinsi Nusa Tenggara Timur, aspek rasa sebagai cerminan masyarakat, dan aspek fungsi sosial sastra yaitu nilai-nilai yang dianut. Kearifan lokal menjadi budaya yang melekat dengan masyarakat. Selain itu, budaya yang secara turun temurun mendarah daging bagi orang Timor, khususnya suku Dawan, suku Helong, dan suku masyarakat Akle, Kupang.

Representation of Local Wisdom in *Leil Ninn Hat Siing* Folklore Sociological Approach

*This research aims to describe the representation of local wisdom contained in the folklore entitled *Leil Ninn Hat Siing*. The method applied in this research is a qualitative descriptive method. This research utilizes a literary sociology approach using Ian Watt's theory. The data in this research are excerpts from the folklore *Leil Ninn Hat Siing* from the collection of East Nusa Tenggara folklore which contains local wisdom. Then the data collection technique in this research utilized reading and note-taking techniques. The data collection instrument in this research is using data cards. Testing the validity and validity of the data was carried out by data triangulation. The results of the study are three aspects of literary sociology, namely the social context of the community around the Kupang athlete beach, East Nusa Tenggara province, the aspect of taste as a reflection of society, and the aspect of the social function of literature, namely the values adhered to. Local wisdom has become a culture that is inherent in the community. In addition, the culture is hereditary ingrained for the Timorese people, especially the Dawan tribe, the Helong tribe, and the Akle tribe of the Kupang people.*



PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa terlepas dari kebudayaan sebab kebudayaan ialah suatu hal yang dimiliki oleh manusia. Setiap suku memiliki budayanya masing-masing. Berbagai nilai budaya seperti bahasa, pengetahuan, kepercayaan, tradisi, tatanan sosial, dan perspektif, dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal membedakan masyarakat tertentu dari masyarakat lain (Rondiyah, 2021). Kearifan lokal masyarakat membentuk cara kita berperilaku dan bertindak berdasarkan aturan yang telah disepakati dan dilakukan secara sadar oleh semua orang di masyarakat.

Salah satu kekhasan cerita rakyat Nusa Tenggara Timur atau NTT yakni pada kisah Leil Ninn Hat Siing yang dikutip Nusantara62 dari buku Cerita Rakyat daerah Nusa Tenggara Timur yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1982) adalah penggunaan bahasa yang cenderung menggunakan bahasa daerah. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi para pembaca untuk menganalisis karya sastra untuk memperoleh pemahaman yang lebih meluas tentang makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, untuk menganalisis sebuah cerita dapat bermanfaat karena menyimpan kearifan lokal yang dapat dipahami pembaca (Mauliza, Nurhafidhah, & Hasby, 2021). Hal inilah yang mendorong penelitian ini untuk memeriksa jenis kearifan lokal yang digambarkan dalam cerita rakyat “Leil Ninn Hat Siing” dari daerah Nusa Tenggara Timur.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk representasi kehidupan yang coba disampaikan oleh para penulis, novelis, cerpen, dan penyair. Sebagai sebuah proses kreatif, teks tertulis tidak ada begitu saja. Oleh karena itu, seorang pengarang yang menulis sebuah karya sastra tidak lahir dalam ruang hampa budaya. Artinya, penulis seringkali mengungkapkan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain sebagai bagian penting dari struktur teks yang ditulisnya (Anggarista, 2020). Salah satu bentuk sastra yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kisah-kisah yang tersebar di berbagai wilayah. Cerita rakyat di setiap wilayah memiliki kisah yang berbeda, sehingga kisah-kisah yang ada di setiap wilayah dapat digunakan untuk menentukan identitas lokal (Ahmadi, Ardianti, & Pratiwi, 2021).

Penelitian ini bermaksud untuk menguraikan representasi kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat yang berjudul “Leil Ninn Hat Siing” dari kumpulan cerita rakyat Nusa Tenggara Timur melalui tinjauan pendekatan sosiologi sastra. Manfaat penulisan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman serta memperkenalkan kearifan lokal yang sudah hampir punah yang tersisip pada sebuah cerita rakyat.

Beberapa penelitian mengenai kajian kearifan lokal yang telah dilakukan, antara lain oleh Damayanti (2023) dengan judul “Representasi Kearifan Lokal Jawa Dalam Cerpen Gayatri: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian tersebut menemukan data berupa hasil yang mencakup kearifan lokal wilayah Jawa yang mencakup bangunan, profesi, gaya berpakaian, bangunan, perspektif masyarakat, kepercayaan, artefak, dan bahasa. Penelitian ini berbeda dari yang sebelumnya karena penelitian ini meneliti cerita rakyat, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti sebuah novel. Penelitian lain yang dilakukan oleh Inriani (2017) dengan judul “Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda Cerita Rakyat Muntok: Sebuah Kajian Pendidikan Karakter”. Penelitian tersebut menemukan bahwa tiga cerita rakyat Muntok mengandung tiga belas nilai kearifan lokal, yaitu gotong royong, percaya diri, kejujuran, komitmen, kesopanan, kerja keras, amanah, berpikir positif, kesetiaan, saling tolong menolong,



sikap disiplin, rasa syukur, dan kesehatan. Generasi muda akan membentuk karakter melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal ini.

Penelitian lain terkait kearifan lokal yang dilakukan oleh Leoni & Indrayatti (2017) dengan judul “Muatan Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kepulauan Riau”. Penelitian tersebut melihat kearifan lokal dalam cerita rakyat sekitar wilayah Kepulauan Riau yang mencakup perspektif, iktibar, nasihat, sikap hidup sosial upacara adat, prinsip norma, dan kebiasaan bergaul. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat yang berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur yang berjudul “Leil Ninn Hat Siing” yang dikutip oleh Nusantara62 dari buku Cerita Rakyat yang berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1982) (Hamonangan, 2023).

METODE

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran dan pemahaman mendalam suatu fenomena secara menyeluruh tanpa manipulasi variabel. Data yang terkumpul disajikan apa adanya tanpa perubahan yang bersifat mendukung hal-hal tertentu (Hanyfah, Fernandes, & Budiarmo, 2022). Penelitian ini memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori Ian Watt. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan April sampai bulan Mei 2024. Dalam penelitian ini sumber data berupa cerita rakyat “Leil Ninn Hat Siing” dari kumpulan Cerita rakyat Nusa Tenggara Timur. Data pada penelitian ini berupa kutipan pada cerita rakyat “Leil Ninn Hat Siing” dari kumpulan Cerita rakyat Nusa Tenggara Timur yang mengandung kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memanfaatkan teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan proses memahami isi teks guna mendapatkan informasi dari teks yang dibaca. Sementara teknik catat merupakan proses mendokumentasikan informasi penting yang telah diperoleh dari hasil bacaan (Sebayang, 2019). Instrumen pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan kartu data. Instrumen penelitian adalah alat pengukuran fenomena sosial dan semula jadi yang telah diamati (Sugiyono, 2017). Uji kevalidan dan keabsahan data dilakukan dengan memanfaatkan triangulasi data. Triangulasi data merupakan strategi penelitian yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data berbeda untuk mempelajari fenomena yang sama. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat tentang realitas dengan mengidentifikasi konvergensi antar sumber (Nugraha, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan klasifikasi data, representasi kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat “Leil Ninn Hat Siing” dari kumpulan Cerita rakyat Nusa Tenggara Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Temuan Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat “Leil Ninn Hat Siing”

No.	Kode	Aspek	Data	Sumber Data
1.	Data 1	Kondisi sosial masyarakat	“Dibandingkan dengan semua orang yang berdiam di Bungtilu atau Kupang maka orang tua dari Hat Siinglah yang terkaya. Mereka mempunyai kerbau, kuda, kambing, babi, dan makanan seperti jagung dan padi serta emas dan perak”.	P2,1 – 2
2.	Data 2	Kondisi Sosial	“Hampir semua orang yang datang ke pantai Akle baik	P2, 3 – 6

		masyarakat		itu dari Bungtilu atau Kupang dan tempat-tempat yang lain selamanya mampir di rumah kedua orang tua ini, termasuk yang datang dari Makassar, Bugis dan Butun. Perahu-perahunya itu selamanya membuang sauh di pantai Akle. Mereka menjual barang dagangannya seperti sarung-sarung dan periuk-periuk yang dibuat dari tanah liat. Kemudian mereka mampir di rumah ke dua orang tua tersebut untuk membeli kambing”.	
3.	Data 3	Sastra sebagai cerminan masyarakat	sebagai	“Hidup kedua orang tua itu bersama Hat Siing semakin kaya karena semuanya dikerjakan sendiri dari menggembalakan hewan sampai mengerjakan ladang. Walaupun ada orang yang membantu tetapi mereka tetap bekerja seperti biasa”.	P2, 10 –11
4.	Data 4	Sastra sebagai cerminan masyarakat	sebagai	“Bila tamu-tamu datang kedua orang tua itu selalu melayaninya, mereka semua makan dan minum baru pulang ke rumahnya termasuk orang Bugis, Makassar, dan Bugis. Kalau tamu-tamu pulang senantiasa ada saja yang mereka peroleh dari kedua orang tua itu, sebagai oleh-olehnya. Umumnya yang mereka berikan ialah padi, jagung, dan lain-lain”.	P3, 1–3
5.	Data 5	Sastra sebagai cerminan masyarakat	sebagai	“Pada suatu hari datanglah seorang tua dari desa Maulolet dekat Uibao menemui kedua orang tua itu dan Hat Siing. Maksud kedatangannya ialah untuk meminang Hat Siing untuk putranya, akan tetapi dalam pembicaraan antara kedua belah pihak belum ada suatu kepastian. Ini disebabkan dari orang tua Hat Siing ingin melihat bawaan dari orang tua laki-laki berupa sirih pinang, tembakau, cincin dan gelang dari emas. Sesudah melihat ini semua barulah mereka dapat menentukan diterima tidaknya pinangan itu”.	P4, 1–4
6.	Data 6	Sastra sebagai cerminan masyarakat	sebagai	“Menurut kebiasaan dari adat suku Helong yang sudah mendarah daging, si pemuda itu harus memperlihatkan kedua telapak tangannya kepada kedua orang tua si wanita. Bila diraba maka terasa kasar dan tebal maka disimpulkan bahwa si pemuda pasti seorang yang rajin bekerja. Kemudian baru diterima menjadi menantunya. Sebaliknya si wanita harus menunjukkan kepada orang tua si pria kedua ujung jari telunjuk dan ibu jarinya untuk diraba. Bila diraba terasa kasar dan tebal barulah mereka dapat menerima sebagai menantunya”.	P5, 1 – 5
7.	Data 7	Sastra sebagai cerminan masyarakat	sebagai	“Adat kebiasaan dari orang Timor, Amarasi apabila seorang wanita tidak diberi belis (mas kawin) maka umumnya setelah menikah akan diangkat saja. Karena ini adalah sumpah yang telah dibuat antara orang-orang Helong dan Amarasi pada waktu dahulu dan masih berlaku hingga saat ini”.	P6, 4 – 7
8.	Data 8	Sastra sebagai cerminan masyarakat	sebagai	“Pada suatu hari sewaktu musim hujan, seperti biasa mereka pergi ke kebun untuk bekerja”.	P8, 1
9.	Data 9	Fungsi sastra	sosial	“Hidup kedua orang tua itu bersama Hat Siing semakin kaya karena semuanya dikerjakan sendiri dari menggembalakan hewan sampai mengerjakan ladang. Walaupun ada orang yang membantu tetapi mereka tetap bekerja seperti biasa”.	P2, 10 –11
10.	Data 10	Fungsi sastra	sosial	“Bila tamu-tamu datang kedua orang tua itu selalu melayaninya, mereka semua makan dan minum baru pulang ke rumahnya termasuk orang Bugis, Makassar, dan Bugis”.	P3, 1
11.	Data 11	Fungsi sastra	sosial	“Kalau tamu-tamu pulang senantiasa ada saja yang mereka peroleh dari kedua orang tua itu, sebagai oleh-olehnya”.	P3, 2
12.	Data 12	Fungsi sastra	sosial	“Sambil menangis ia berlari keluar dari dalam rumahnya sambil berseru kepada Yang Maha Kuasa agar tanjung Kaiiloo atau Meolae dan tanjung Alah keduanya berhubungan menjadi satu, karena Hat Siing sudah	P11, 2



dibawa lari oleh orang Butun itu dan sedang ada di perahu siap untuk berangkat. Sehabis permohonan itu ke dua tanjung itupun bersatulah. Jalan keluar untuk perahu sudah tidak ada lagi”.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 12 data yang menjadi bahan penelitian ini. Data tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu kondisi sosial masyarakat, cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Untuk lebih jelasnya, berikut uraiannya.

Kondisi Sosial Masyarakat

Kedudukan sosial pengarang dan hubungannya dengan pembaca adalah bagian dari konteks sosial pengarang. Sejauh mana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat adalah subjek dari penelitian tentang sastra sebagai cermin masyarakat. Bidang inti ini juga mencakup faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastra (Rismayanti, Martha, & Suidiana, 2020). Akan tetapi, konteks sosial pengarang dalam cerita rakyat mengacu pada kondisi sosial masyarakat daerah Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Karya sastra berupa cerita rakyat merupakan prosa yang diakui keberadaan kisahnya dari sumber pemilikinya. Secara garis besar, cerita rakyat adalah karya sastra yang mampu disampaikan secara lisan atau sastra lisan (Siahaan & Ginting, 2023). Oleh karena itu, cerita rakyat dipercaya keaslian apabila cerita tersebut tidak ada nama pengarang dan sebaliknya, jika cerita rakyat terdapat nama pengarangnya maka diragukan keasliannya.

Berdasarkan latar belakang cerita rakyat “Leil Ninn Hat Siing” yang bertempat di sebuah pantai Akle, mata pencaharian yang digambarkan dalam cerita adalah sebagai peternak dan berkebun. Selaras dengan data yang ditemukan dalam cerita rakyat “Leil Ninn Hat Siing” berikut.

Data 1

“Dibandingkan dengan semua orang yang berdiam di Bungtilu atau Kupang maka orang tua dari Hat Siinglah yang terkaya. Mereka mempunyai kerbau, kuda, kambing, babi, dan makanan seperti jagung dan padi serta emas dan perak”.

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa keluarga Hat Siing memiliki mata pencaharian berkebun dan beternak karena berdasarkan data dijelaskan bahwa *“mereka mempunyai kerbau, kuda, kambing, dan babi dan makanan seperti jagung dan padi”*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) beternak merupakan pekerjaan memelihara dan mengembangbiakkan binatang seperti kuda, lembu dan sebagainya. Peternak dengan lingkungan sosial dapat mengelola lingkungan binaan dengan baik dengan mengendalikan polusi (Rachman, 2019). Selain itu, kutipan data 1 diperkuat kebenarannya dengan kalimat *“Kalau sudah demikian maka Hati Siing sendirilah yang menggembala hewan dan mengerjakan kebun”*. Berdasarkan kalimat tersebut benar-benar menunjukkan bahwa kondisi sosial keluarga Hat Siing yaitu memiliki penghasilan dari beternak dan berkebun.

Data 2

“Hampir semua orang yang datang ke pantai Akle baik itu dari Bungtilu atau Kupang dan tempat-tempat yang lain selamanya mampir di rumah kedua orang tua ini, termasuk yang datang dari Makassar, Bugis dan Butun. Perahu-perahunya itu selamanya membuang sauh di pantai Akle. Mereka menjual barang dagangannya seperti sarung-sarung dan periuk-periuk

yang dibuat dari tanah liat. Kemudian mereka mampir di rumah ke dua orang tua tersebut untuk membeli kambing.”

Kutipan di atas menggambarkan aktivitas sosial masyarakat sekitar pantai Akle yakni para pendatang dari berbagai daerah seperti dari Makassar, Bugis, dan Butun. Tujuan mereka mendatangi pantai Akle untuk menjual barang dagangannya dan membeli kambing. Dapat dilihat dari data dikatakan bahwa *“Mereka menjual barang dagangannya seperti sarung-sarung dan periuk-periuk yang dibuat dari tanah liat. Kemudian mereka mampir di rumah ke dua orang tua tersebut untuk membeli kambing”*, sehingga terjalin hubungan sosial ekonomi yang baik antar masyarakat tersebut. Hubungan ini biasanya muncul karena adanya proses komunikasi antara pedagang dan pembeli dengan orang yang saling kenal atau tidak, penjual, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Pola interaktif bisa ada dan berjalan dengan baik karena dipengaruhi oleh teknik sosial masing-masing (Majid, 2018). Hal ini merupakan gambaran kondisi sosial masyarakat di daerah sekitar pantai Akle, Nusa Tenggara Timur yang menunjukkan adanya para pedagang yang berdagang melalui jalur laut serta menjajakan dagangannya kepada masyarakat sekitar yang tinggal di Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Sastra sebagai sebuah gambaran masyarakat, atau sejauh mana sastra mampu diibaratkan menggambarkan keadaan masyarakat (Simaremare et al., 2023). Sastra dapat digunakan untuk mendapatkan penjelasan mengenai masyarakat tertentu bahkan jika itu sama sekali tidak bertujuan untuk menggambarkan masyarakat. Pemilihan fakta sosial sering dipengaruhi oleh "sifat lain dari yang lain" yang dimiliki karya sastra yang akan dimasukkan ke dalam karya sastranya (Selamet, 2020). Oleh karena itu, jika peneliti menganggap karya sastra sebagai representasi masyarakat, pandangan sosial seorang pengarang harus dipertimbangkan. Karya sastra didasarkan pada pemikiran dan pengalaman yang telah dialami pengarang untuk menggambarkan situasi yang terjadi di masyarakat (Setiawan, Rohayati, & Hidayatullah, 2024). Oleh karena itu, cerita yang ditampilkan dapat diterima sebagai kenyataan karena karya sastra berusaha menunjukkan praktik masyarakat. Sastra sebagai sebuah gambaran masyarakat atau sejauh mana sastra mampu diibaratkan menggambarkan keadaan masyarakat (Rismayanti, Martha, & Sudiana, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dalam cerita rakyat yang berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur berjudul *“Leil Ninn Hat Siing”* menemukan kutipan yang mencerminkan kebiasaan masyarakat dalam karya sastra tersebut.

Data 3

“Hidup kedua orang tua itu bersama Hat Siing semakin kaya karena semuanya dikerjakan sendiri dari menggembalakan hewan sampai mengerjakan ladang. Walaupun ada orang yang membantu tetapi mereka tetap bekerja seperti biasa.”

Kutipan di atas menggambarkan kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga Hat Siing. Mereka tetap turun tangan melakukan pekerjaan mereka sendiri, walaupun mereka memiliki orang-orang yang mereka pekerjakan untuk mengurus pekerjaan seperti menggembala hewan dan berladang. Hal ini merupakan cerminan masyarakat di daerah Nusa Tenggara Timur yang tetap turun langsung ke ladang dan menggembala hewan milik mereka sendiri walaupun mereka memiliki para pekerja yang sudah dibayar. Sektor pertanian merupakan salah satu

pencarian utama rakyat Indonesia (Mathilda, Pakpahan, & Tobing, 2021). Hal ini juga yang terjadi pada masyarakat Nusa Tenggara Timur.

Data 4

“Bila tamu-tamu datang kedua orang tua itu selalu melayaninya, mereka semua makan dan minum baru pulang ke rumahnya termasuk orang Bugis, Makassar, dan Bugis. Kalau tamu-tamu pulang senantiasa ada saja yang mereka peroleh dari kedua orang tua itu, sebagai oleh-olehnya. Umumnya yang mereka berikan ialah padi, jagung, dan lain-lain.”

Kutipan di atas menggambarkan kebiasaan yang sering dilakukan oleh keluarga Hat Siing. Mereka selalu menjamu para pendatang yang singgah ke rumah mereka dengan makanan dan minuman. Tidak hanya itu, keluarga Hat Siing senantiasa memberikan oleh-oleh untuk para pendatang tersebut. Hal ini merupakan cerminan masyarakat di daerah Nusa Tenggara Timur bahkan seluruh Indonesia yang selalu menjamu tamu mereka dengan memberikan makan dan minum. Tidak hanya itu, bahkan sering pula para tamu dibawakan oleh-oleh. Memberikan oleh-oleh sudah termasuk budaya dalam menghormati tamu. Budaya menghormati tamu sudah menjadi hal yang wajib dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat (Didipu, 2018).

Data 5

“Pada suatu hari datanglah seorang tua dari desa Maulolet dekat Uibao menemui kedua orang tua itu dan Hat Siing. Maksud kedatangannya ialah untuk meminang Hat Siing untuk putranya, akan tetapi dalam pembicaraan antara kedua belah pihak belum ada suatu kepastian. Ini disebabkan dari orang tua Hat Siing ingin melihat bawaan dari orang tua laki-laki berupa sirih pinang, tembakau, cincin dan gelang dari emas. Sesudah melihat ini semua barulah mereka dapat menentukan diterima tidaknya pinangan itu.”

Kutipan di atas menggambarkan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat sekitar pantai Akle. Ketika ada seorang lelaki ingin meminang wanita mereka akan membawa beberapa barang seperti pinang. Segala benda yang ditunjukkan seorang lelaki dalam acara pertunangan merupakan tanda izin untuk melanjutkan pembicaraan yang telah terjadi sebelumnya yaitu meminta hati dan mempunyai nilai unik seperti pinang dan sirih yang merupakan simbol persahabatan. Keekerabatan rumah tangga baru yang dibentuk sedemikian rupa agar tetap bersatu (Seo & Gai, 2020). Tujuan adat kebiasaan ini untuk melihat kesiapan pihak lelaki menuju jenjang yang lebih serius dan kecukupan memenuhi kebutuhan perkawinan. Hal ini merupakan cerminan masyarakat sekitar pantai Akle, Provinsi Nusa Tenggara Timur bahkan seluruh Indonesia ketika seorang pria datang untuk meminang dia harus membawa barang bawaan atau seserahan.

Data 6

“Menurut kebiasaan dari adat suku Helong yang sudah mendarah daging, si pemuda itu harus memperlihatkan kedua telapak tangannya kepada kedua orang tua si wanita. Bila diraba maka terasa kasar dan tebal maka disimpulkan bahwa si pemuda pasti seorang yang rajin bekerja. Kemudian baru diterima menjadi menantunya. Sebaliknya si wanita harus menunjukkan kepada orang tua si pria kedua ujung jari telunjuk dan ibu jarinya untuk diraba. Bila diraba terasa kasar dan tebal barulah mereka dapat menerima sebagai menantunya.”

Kutipan di atas menggambarkan adat kebiasaan yang sering dilakukan oleh suku Helong yaitu tradisi di mana seorang pemuda harus menunjukkan telapak

tanggannya kepada orang tua calon istrinya sebelum melamar. Kegiatan tersebut dinamakan dengan “Upacara Paka Ini”. Kebiasaan yang masih dilakukan seperti yang dijelaskan pada data “*kebiasaan dari adat suku Helong yang sudah mendarah daging*” ini menjadi cerminan bahwa masyarakat Timor masih melestarikan kearifan lokal dari suku Helong. Tidak hanya di daerah Nusa Tenggara Timur bahkan seluruh Indonesia ketika seorang pria dan wanita ingin menikah orang tua kedua belah pihak akan mengecek calon menantunya layak atau tidak. Tradisi yang dilakukan oleh suku Helong tersebut adalah kebiasaan adat atau hukum adat. Semua aturan dan kebiasaan lokal yang berlaku disebut hukum adat (Siregar, 2018).

Data 7

“Adat kebiasaan dari orang Timor, Amarasi apabila seorang wanita tidak diberi belis (mas kawin) maka umumnya setelah menikah akan diangkat saja. Karena ini adalah sumpah yang telah dibuat antara orang-orang Helong dan Amarasi pada waktu dahulu dan masih berlaku hingga saat ini.”

Kutipan di atas menggambarkan kebiasaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Timor sekitar pantai Akle. Berdasarkan data kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dari Amarasi suku Dawan (sebuah kecamatan di Kupang) Nusa Tenggara Timur masih melakukan adat kebiasaan ketika ingin meminang seorang wanita. Di seluruh bagian wilayah NTT dari empat pulau besar seperti Flores, Alor (Flobamora), Sumba, dan Alor adat kebiasaan belis atau mahar diperlukan untuk menyelenggarakan pesta pernikahan. Belis atau mahar adalah jumlah hewan, uang, dan barang yang diserahkan oleh keluarga laki-laki kepada calon keluarga perempuan untuk mempertahankan hubungan mereka (Jovani, 2020). Suku Dawan mempertahankan adat kebiasaan dari leluhur hingga saat ini (Sofia et al., 2023). Adat kebiasaan sudah menjadi sesuatu yang mengakar dalam diri masyarakat. Tidak akan terpisahkan dan akan menjadi kearifan lokal yang patut dilestarikan sampai saat ini. Hal ini menjadi cerminan masyarakat yang tidak terlepas dari kebiasaan-kebiasaan yang ada bagi orang di Timor.

Data 8

“Pada suatu hari sewaktu musim hujan, seperti biasa mereka pergi ke kebun untuk bekerja.”

Kutipan di atas menggambarkan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat sekitar pantai Akle. Mereka tetap bekerja walaupun sudah memasuki musim hujan. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat sekitar pantai Akle memiliki motivasi yang cukup tinggi. Jika seseorang mempunyai keinginan yang tinggi untuk menggapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya saat ini dengan sungguh-sungguh, itu disebut sebagai motivasi tinggi (Widodo & Yandi, 2022). Hal ini merupakan cerminan masyarakat di daerah Nusa Tenggara Timur bahkan seluruh Indonesia ketika bekerja menjalankan pekerjaannya mereka tetap semangat walaupun sedang musim hujan.

Fungsi Sosial sastra

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat

Sastra dapat menyampaikan reaksi terhadap tindakan pemimpinnya. Reaksi tersebut dapat berupa kritik sosial yang ditujukan kepada seorang pemimpin yang dianggap mengabaikan kepentingan rakyatnya (Wachyudin & Deliani, 2023). Tidak peduli banyaknya aturan dan nilai yang mendukungnya, kehidupan kelompok masyarakat terjadi di suatu tempat (Lubis, 2017). Fungsi sosial sastra

dalam cerita rakyat ini mengandung nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat "Leil Ninn Hat Siing".

Standar masyarakat mengenai apa yang cukup dianggap baik dan buruk adalah hasil dari nilai-nilai sosial. Seseorang adalah penentu utama dalam melaksanakan peran sosialnya karena nilai-nilai sosial (Muzaqi, Wibowo, & Priyanto, 2023). Nilai-nilai sosial merupakan pedoman yang telah ada sejak lama dan berperan dalam mengarahkan perilaku dan kepuasan manusia dalam kegiatan sehari-hari. Nilai sosial ditemukan dalam hubungan antara tokoh yang diciptakan oleh pengarangnya dalam karya sastra (Juniar, Harliyana, & Maulidawati, 2023). Kemudian, nilai-nilai sosial dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari masyarakat dan di luar nilai-nilai agama sebagai acuan atau tolak ukur serta dapat dijadikan sebagai kontrol sosial terhadap seluruh aktivitas manusia (Karuna, Mahsa, & Radhiah, 2022).

Data 9

"Bila tamu-tamu datang kedua orang tua itu selalu melayaninya, mereka semua makan dan minum baru pulang ke rumahnya termasuk orang Bugis, Makassar, dan Bugis."

Kutipan di atas menggambarkan nilai sopan santun masyarakat di sekitar pantai Akle, Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dapat dilihat dari data di atas nilai sopan santun tersebut tergambar ketika keluarga Hat Siing kedatangan tamu-tamu dari orang-orang Bugis, Makassar, dan Bugis. Kedua orang tua Hat Siing dengan sopan melayani mereka dengan memberikan makanan dan minuman. Nilai sopan santun merupakan peraturan atau tata cara yang dikembangkan dalam kebudayaan suatu masyarakat secara turun temurun. Nilai ini dapat membantu orang berkomunikasi satu sama lain untuk membangun hubungan yang kuat, pemahaman yang sama, dan penghormatan satu sama lain (Iwan, 2020).

Data 10

"Kalau tamu-tamu pulang senantiasa ada saja yang mereka peroleh dari kedua orang tua itu, sebagai oleh-olehnya."

Kutipan di atas menggambarkan nilai sikap dermawan masyarakat pantai Akle, Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan data kedua orang tua Hat Siing memberikan oleh-oleh kepada para tamu untuk dibawa pulang. Meskipun dalam cerita dijelaskan bahwa *"dibandingkan dengan semua orang yang berdiam di Bungtilu atau Kupang maka orang tua dari Hat Siinglah yang terkaya"*. Sehingga tidak heran jika kedua orang tua Hat Siing memberikan oleh-oleh kepada tamu-tamu. Sejalan dengan *"Mereka mempunyai kerbau, kuda, kambing, babi, dan makanan seperti jagung dan padi serta emas dan perak"* Dermawan ialah sikap pemurah hati; orang yang suka beramal, bersedekah, tentu ini sejalan dengan tokoh tersebut (Fakhrudin, Tangkudung, & Lotulung, 2019).

Data 11

"Sambil menangis ia berlari keluar dari dalam rumahnya sambil berseru kepada Yang Maha Kuasa agar tanjung Kaiiloo atau Meolae dan tanjung Alah keduanya berhubungan menjadi satu, karena Hat Siing sudah dibawa lari oleh orang Butun itu dan sedang ada di perahu siap untuk berangkat. Sehabis permohonan itu ke dua tanjung itupun bersatulah. Jalan keluar untuk perahu sudah tidak ada lagi."

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat sekitar pantai Akle, senantiasa meminta pertolongan kepada Yang Maha Kuasa ketika sedang dalam keadaan membutuhkan pertolongan. Hal ini merupakan nilai religius yang ada



pada masyarakat di daerah Nusa Tenggara Timur, bahkan seluruh Indonesia yang menunjukkan bahwa kepercayaan mereka terhadap adanya Tuhan. Nilai religius berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan mereka dengan alam, dan hubungan mereka satu sama lain (Safitri & Mulyani, 2021).

Data 12

“Hidup kedua orang tua itu bersama Hat Siing semakin kaya karena semuanya dikerjakan sendiri dari menggembalakan hewan sampai mengerjakan ladang. Walaupun ada orang yang membantu tetapi mereka tetap bekerja seperti biasa.”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat sekitar pantai Akle adalah seorang pekerja keras. Mereka yang memiliki nilai kerja keras memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan mereka dan tidak mudah menyerah (Septiana & Alimin, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis dalam penelitian ini, terdapat tiga aspek sosiologi sastra menurut lan Watt yaitu konteks sosial masyarakat dalam cerita rakyat *Leil Ninn Hat Siing* mengungkap bahwa kondisi sosial masyarakat sekitar pantai Akle, Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki mata pencaharian beternak, berkebun, dan berdagang. Hubungan sosial masyarakat terjalin sopan dengan orang-orang pendatang dari Makassar, Bugis, dan Butun yang terlibat jual-beli barang dagangannya. Cerita ini berdasarkan cerita Rakyat dari daerah Nusa Tenggara Timur yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1982) sehingga penulisan struktur kalimatnya masih tidak teratur seperti penulisan saat ini yang sesuai panduan ejaan yang disempurnakan bahasa Indonesia (EYD). Namun, pembaca masih dapat memahami cerita sebab kondisi cenderung alur ceritanya yang ringan seperti kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sastra sebagai cerminan masyarakat dalam cerita rakyat *Leil Ninn Hat Siing* yang ditemukan yaitu adat kebiasaan ketika ingin meminang seorang perempuan masih kental dilaksanakan orang-orang Timor. Selain itu tergambar kehidupan masyarakat daerah Kupang, sekitar pantai Akle. Peneliti menyimpulkan cerminan masyarakat yang terdapat dalam cerita rakyat *Leil Ninn Hat Siing* terdapat kearifan lokal pada budaya-budaya dan adat istiadat yang senantiasa masih melekat dalam hati masyarakat. Fungsi sosial sastra dalam cerita rakyat *Leil Ninn Hat Siing* mengandung nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan pesan dan memberikan pengajaran bagi para pembaca. Kehidupan masyarakat sehari-hari yang tentunya bertemu dengan manusia lain menumbuhkan nilai sopan santun kepada masyarakat lainnya. Cerita rakyat ini juga memiliki nilai ketuhanan yang terkandung sehingga dapat membuka pandang dan mendekatkan diri para pembaca kepada Tuhan lebih dekat. Selain itu, nilai dermawan yang terkandung dalam cerita rakyat ini menciptakan rasa tidak sombong, pelit, dan rasa saling berbagi pada sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Anggarista, R. (2020). Representasi Masyarakat Mbojo dalam Cerpen La Riru



- Karya Mas'ued Bakry. *Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*, 1(1), 1–8.
- Damayanti, E. (2023). Representasi Kearifan Lokal Jawa dalam Cerpen Gayatri: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 114–123. <https://doi.org/10.33369/diksa>.
- Didipu, H. (2018). Pendidikan Budi Pekerti dalam Sastra : Menyibak Budaya Tata Krama dalam Novel-Novel Etnografis. *ELite Journal : International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(1), 60–66.
- Fakhrudin, N. A. S., Tangkudung, J. P. M., & Lotulung, L. J. H. (2019). Analisis Semiotika Pesan Moral Sikap Dermawan dalam Film A Mam Called Ahok. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 8(2), 1–10.
- Hamonangan, Y. F. (2023). *Cerita Rakyat NTT, Kisah Leil Ninn Hat Siing, Petaka bagi Penculik di Pantai Akle*. Nusantara62.Com. Diakses dari <https://www.nusantara62.com/ragam/pr-3717232986/cerita-rakyat-ntt-kisah-leil-ninn-hat-siing-petaka-bagi-penculik-di-pantai-akle>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Inriani, K. (2017). Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda Cerita Rakyat Muntok. *Seminar Bahasa dan Sastra*, 1(1) 167–177.
- Iwan, I. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun dalam Lingkungan Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 98–121. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6258>
- Jovani, A. (2020). Nokas: Mahalnya Cinta dalam Balutan Budaya Belis di Tanah Timor, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 3(1), 93–101.
- Juniar, Harliyana, I., & Maulidawati. (2023). Analisis Nilai - Nilai Moral dalam Novel Cinta yang Tak Biasa Karya Natta Reza dan Wardah Maulina. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 59–72.
- Karuna, A., Mahsa, M., & Radhiah. (2022). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh Karya M.H Szekey Lulofs Tinjauan Sosiologi Sastra. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 227–239.
- Leoni, T. D., & Indrayatti, W. (2017). Muatan Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kepulauan Riau. *Jurnal Kiprah*, 5(2), 61–80.
- Lubis, M. A. (2017). Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama Si Tanah Karo. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 11(02), 239–258.
- Majid, A. (2018). Potret Kehidupan Ekonomi Pedagang Ikan di Pangkalan Pendaratan ikan Oeba. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 1(Juni), 49–58.
- Mathilda, S. H., Pakpahan, B. J., & Tobing, S. H. L. (2021). Sistem Ladang Gilir Balik sebagai Ekoteologi Masyarakat Dayak. *Jurnal Teknologi Berita Hidup*, 4(1), 117-137.
- Mauliza, M., Nurhafidhah, N., & Hasby, H. (2021). Analisis Integrasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab dalam Buku Ajar Kimia SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(2), 181–190. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i2.18332>
- Muzaqi, A., Wibowo, I. S., & Priyanto. (2023). Nilai-Nilai Sosial pada Cerita



- Rakyat Asal Mula Jambi Tulo dan Jambi Kecil. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1–9.
- Nugraha, D. (2023). Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi di dalam Penelitian Sastra. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 58–87. <https://doi.org/10.21009/arif.031.04>
- Rachman, A. (2019). Peranan Peternak Sapi Perah Rakyat dalam Pengendalian Pencemaran Tanah di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Peternakan*, 16(30), 77–85.
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Rondiyah, A. A. (2021). Nilai Kearifan Lokal pada Cerpen Silariang dalam Antologi Cerpen Gadis Pakarena Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 3(01), 59–66. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i01.143>
- Safitri, D. R., & Mulyani, M. F. (2021). Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *Jurnal Kabastra*, 1(1), 59–67.
- Sebayang, S. K. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Sosial Media Instagram dalam Postingan, Komentar, dan Cerita Singkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(1), 49–57. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i1.124>
- Selamet, Y. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Puisi Sejak Orang Kepanasan Karya W.S Rendra. *Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(5), 24–30.
- Seo, F. Y., & Gai, A. (2020). Tata Cara Adat Perkawinan Sapamam Bae sebagai Bagian dari Praktek Demokrasi di Masyarakat desa Uiboa Kecamatan Semau. *Warta Governare : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 30–43.
- Septiana, S., & Alimin, A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhiringantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156–168.
- Setiawan, J. A., Rohayati, N., & Hidayatullah, A. (2024). Sosiologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen 11.11 Karya Fiersa Besari. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.11377>
- Siahaan, A., & Ginting, R. (2023). Kajian Sosiologi Sastra pada Cerita Rakyat Batu Maroppa. *Kompetensi*, 16(1), 191–202. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i1.97>
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 02(03), 57–60.
- Siregar, F. A. (2018). Ciri Hukum Adat dan Karaktristiknya. *Jurnal Al-Maqasid*, 4(2), 1–14.
- Sofia, M. A., Taseseb, J. A., Loe, M. G., & Lian, Y. P. (2023). Mengungkap Praktik Akuntansi Budaya dalam Upacara Adat Peminangan Suku Dawan. *JUEB : Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(4), 40–45. <https://doi.org/10.57218/jueb.v2i4.976>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wachyudin, & Deliani, A. O. (2023). Aspek Sosial dalam Naskah Drama RT Nol RW Nol Berdasarkan Sosiologi Sastra Ian Watt. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(2), 104–111.



<https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20432>

Widodo, D. S., & Yandi, A. (2022). Model Kinerja Karyawan : Kompetensi, Kompensasi dan Motivasi, (Literature Review MSDM). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 1–14.